

PENTINGNYA MUSEUM BAGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN

Drs. J. Matitaputy¹

I. Pendahuluan

Museum Negeri Provinsi Maluku Siwalima Ambon sebagai UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku di lingkungan Pemerintah Provinsi merupakan salah satu lembaga kebudayaan di daerah ini yang bertugas membantu pemerintah memberikan informasi tentang perlindungan dan penyelamatan hasil-hasil budaya materiil yang bergerak khususnya di bidang arkeologi/keperbakaan di daerah ini.

Umumnya masyarakat awam negara-negara berkembang termasuk kita di Indoensia mengenal atau mengetahui museum itu hanya sebatas tempat penyimpanan benda-benda purbakala/kuno yang sudah tidak bermanfaat lagi. Akan tetapi sebagai sebuah lembaga yang mempunyai visi dan misi sesuai tugas pokoknya yang diatur dalam Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata nomor :KM.33/PL.303/MKP2004 tentang Museum bab I pasal 1 ayat 1 bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda material serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa, sedangkan ayat 2 disebutkan bahwa koleksi museum adalah benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah budaya suatu masyarakat sangat penting untuk berbagai tujuan dan kepentingan dan diharapkan dapat bermanfaat oleh masyarakat sebagai sarana informasi, apresiasi maupun kreatifitas masyarakat dalam menunjang pembangunan bangsa di daerah ini.

1 Kepala Musaeum Negeri Siwa Lima Ambon

II. Sejarah Singkat Perkembangan Museum di Dunia

Kata museum sebenarnya berasal dari kata *muze*, yang oleh orang-orang Yunani klasik diartikan sebagai kumpulan sembilan dewi yang melambangkan ilmu pengetahuan dan kesenian, ini tidak berarti bahwa di luar dunia peradaban barat tidak terdapat pusat atau lambang kesenian dan ilmu pengetahuan. India misalnya, juga mempunyai dewa yang melambangkan ilmu pengetahuan yang dimanifestasikan dengan Ganeca dan dewi yang melambangkan kesenian dimanifestasikan dengan saraswati.

Pada zaman dahulu museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana. Ini terjadi pada zaman ensiklopedis, zaman sesudah renaissance di Eropa Barat ditandai dengan kegiatan orang-orang untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, pelbagai makhluk, flora dan fauna, tentang bumi dan jagat raya sekitarnya. Zaman renaissance di Eropa Barat ditandai pula dengan minat luar biasa kaum bangsawan dan hartawan kepada orang-orang kenamaan di pelbagai cabang ilmu dan kesenian. Orang-orang pemberani mempertaruhkan jiwa raga mereka untuk turut mengagungkan kebesaran raja dan gereja. Mereka mengarungi lautan untuk mencari benua-benua baru dan yang berhasil kembali membawa pelbagai oleh-oleh, orang kulit berwarna sebagai budak, pelbagai barang aneh, cerita aneh. Kesemuanya itu telah menambah perbendaharaan pengetahuan yang tiada ternilai bagi benua Eropa Barat. Sekalipun mencetak huruf sebagai ilmu didatangkan dari China, namun akibatnya bagi medium komunikasi di Eropa Barat sangat luar biasa, terutama bagi perkembangan ilmu dan kesenian.

Benda-benda hasil seni rupa sendiri, ditambah dengan benda-benda dari luar Eropa merupakan modal koleksi yang kelak akan menjadi dasar pertumbuhan museum-museum besar di Eropa. Di luar Eropa, di wilayah peradaban klasik, seperti Timur Tengah, India, Asia yang lama tetap berada di tangan penguasa politik dan agama. Tatanan kehidupan baru menggantikan tatanan kehidupan lama dimulai dengan revolusi perancis. Lahirnya demokrasi mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan demokratisasi ilmu dan kesenian. Istana-istana dijadikan milik umum dan banyak koleksi perorangan dihibahkan kepada perkumpulan yang bergerak di bidang ilmu dan kesenian. Hal ini tidak terjadi di wilayah peradaban Timur kecuali Jepang. Setelah

berabad-abad Jepang menutup diri dari dunia luar, terutama dari dunia Barat. Tetapi dengan kedatangan orang-orang Belanda yang diizinkan untuk memelihat Loji di Pulaui deshima, maka Jepang dibuat terkejut tentang ketertinggalan mereka di bidang ilmu dan teknologi dari benua barat dan Amerika Utara. Terjadilah usaha banting setir di Jepang. Anak-anak muda yang cerdas, tekun, berani disebar ke Eropa dan Amerika untuk menuntut ilmu. Demikian juga kelas feodal Jepang juga banting setir, dan mereka inilah turut aktif dalam penanaman modal bagi timbul dan berkembangnya industri dan perdagangan dalam skala besar. Inilah mula utama Jepang jadi salah satu kekuatan raksasa dalam abad kapitalisme, apalagi setelah Jepang sebagai bangsa Timur telah berhasil mengalahkan Rusia dalam perang Rusia – Jepang (1904-1905). Jepang dimasa sekarang memiliki beberapa ribu museum, besar dan kecil dan memiliki universitas yang memberi kesempatan untuk program studi ilmu permuseuman. Bahkan undang-undang perlindungan agar budaya Jepang, oleh dunia permuseuman. Sejarah dan kepurbakalaan dinilai sebagai undang-undang yang paling maju, yang sesuai dengan masa kini dan masa depan perkembangan peradaban manusia.

Negara-negara lain di Asia Selatan dan Asia Tenggara, masing-masing mempunyai latar belakang sejarah yang berlainan, sekalipun banyak diantaranya yang senasib, dalam arti kata pernah dijajah negara-negara Kolonial dari barat, seperti India, Pakistan, Bangladesh, Birma (myanmar) dan Srilangka, yang pernah dikuasai Inggris di bidang politik dan pendidikan kolonial yang mempunyai akibat lain daripada hasil pendidikan kolonial yang pernah ada di Indonesia, terutama Maluku.

III. Arti dan Fungsi Museum Dewasa Ini

Dari uraian diatas, kita dapat melihat gambaran perkembangan museum dewasa ini bahwa arti museum dapat dipahami oleh karena fungsinya, oleh karena kegiatan-kegiatannya. Dari zaman ke zaman ternyata fungsi museum itu mengalami perubahan-perubahan. Tetapi pada arti museum itu tetap mengingatkan kita kepada lambang pelbagai cabang ilmu dan kesenian. Menurut kepercayaan ke-9 dewi itu atau yang disebut “Muzeion” adalah anak Zeus, dewa uatma dalam pantheon Yunani klasik yang dijadikan lambang pelengkap pemujaan manusia terhadap agama dan ritual yang ditujukan kepada Zeus

berkaitan dengan arti kata deos, dewa dan Theo= Tuhan. Sekalipun fungsi-fungsi museum dari zaman ke zaman berubah, tetapi hakekat pengertian museum itu tidak berubah. Landasan ilmiah dan kesenian tetap menjiwai arti museum sampai masa kini. Menyadari bahwa fungsi dan peranan museum itu penting bagi setiap paguyuban hidup secara nasional dan internasional yang tergabung dalam ICOM (International Council Of Museum), telah juga merumuskan definisi museum dalam musyawarah umum ke -11 (Eleventh General Assembly of ICOM, Copenhagen, 14 Juni 1974, sebagai berikut :

A museum is a non profit making, permanent institution in the service of society and its development, and open to the public, which acquires, conserves, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment. In addition to museum designated as such ICOM recognizes that following comply with the above definitions:

- a). *Conservation institutes and exhibition galleries, permanently maintained by libraries and archive centres*
- b). *natural, archaeological and ethnographic monument and sites of a museum nature for their acquisition, conservation and communication activities;*
- c). *Institutions displaying live specimens, such as botanical and zoological gardens, aquaria, vivaria, etc ;*
- d). *nature reserves*
- e). *science centres and planetariums*

Ditentukan bahwa :

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Melengkapi pengertian museum seperti yang dimaksud di atas, ICOM mengakui yang berikut ini sebagai yang sesuai dengan definisi di atas ;

- a. Lembaga-lembaga konservasi dan ruangan-ruangan pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan.
- b. Peninggalan dan tempat-tempat alamiah, arkeologis dan etnografis,

peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang mempunyai corak museum, karena kegiatan-kegaitanya dalam pengadaan, perawatan dan komunikasinya dengan masyarakat;

- c. Lembaga-lembaga yang memamerkan makhluk-makhluk hidup, seperti kebun-kebun tanaman dan binatang, akuarium, mahluk dan tumbuhan lainnya dan sebagainya
- d. Suaka alam
- e. pusat-pusat pengetahuan dan palnetarium.

Jadi menurut definisi tadi, pengertian museum itu ternyata luas. Museum, baik yang bergerak di bidang ilmu-ilmu pengetahuan sosial maupun yang bergerak di bidang ilmu-ilmu poengetahuan alam dan teknologi merupakan Unit-Unit Pelaksana teknis dalam kerangka administrasi perlindungan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan perlindungan dan pengawetan itu kemudian p[rofesi permuseuman diarahkan untuk bersikap konservatif. Jauhd daripada itu, justru dengan bekerja di useum, orang akan memahami dan menghayati bahwa :

1. Hitory is continuity : sejarah berarti kesinambungan
2. Museum itu bukan saja pencatat sejarah dengan merawat bahan-bahan pembuktiannya tetapi profesi permuseuman juga akan memahami makna yang paling manusiawi; setiap roang pada hakekatnya juga membuat sejarah, baik secara makro maupun secara mikro. Seorang profesional di bdiang permuseuman yang cerdas dan peka terhadap pemikiranb-pemnikiran falsafi malahan bisa sampai bersikap prediktif. Ia bersikap futuristik.

IV. Fungsi Pelestarian Warisan Budaya

Bertolak dari pengertian museum sesuai tugas pokok dan fungsi museum seperti yang telah diuraikan di atas dimana museum sebagai lembaga mengumpul, mencatat dan merawat serta melestarikan benda-benda wirsan budaya, baik dari masa lampau maupun hingga pada masa kini merupakan tugas pokok dan misi yang senantiasa melekat dengan tanggungjawab penanganan sumberdaya budaya dalam hal ini sebagai obyek koleksi secara baik oleh pengelola serta ketersediaan dana yang menunjang maupun metode yang dipergunakan untuk menjalankan fungsi pelestarian warisan budaya tersebut. Pelestarian budaya sangat beragam yang berpola pada prinsip-prinsip tertentu, yaitu melestarikan dokumen budaya manusia, yang berupa benda warisan budaya, maupun foto, gambar, diagram dan berbagai bentuk representase piktorial dan grafik

lainnya, serta dengan tenaga dan pikiran serta kemampuan keahlian/skill untuk melengkapi informasi ilmiah, diperlukan pengelolaan administrasi organmisasi sumberdaya manusia serta berbagai sarana penunjang. Konsep pembinaan dan pengembangan museum di masa sekarang juga leboh mengutamakan program-programnya kepada masyarakat, sehingga masyarakat mnerasa bermanfaat dan tertarik, bila datang ke museum. Kegiatan pelestarian sumberdaya budaya berkaitan dengan kegiatan dokumentasi, survey untuk pengadaan, pencatatan/registrasi, perawatan/konservasi, pembuatan replica, pengkajian/studi koleksi, penataan diruang pameran, penulisan informasi labeling, penyimpanan di gudang maupun penerbitan hasil-hasil penulsiian /karya ilmiah dari sebuah obyek koleksi. Proses kehadiran sebuah koleksi memerlukan waktu yang amat panjang dan penuh ketelitian, memperhatikan nilai dan kualitas benda yang dibutuhkan untuk menjadi benda cagar budaya (BCB) berdasarkan peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan PP Nomor 19 tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata. Apabila benda yang dikumpulkan memenuhi kriteria tersebut, maka benda warisan budaya tersebut dijadikan koleksi museum.

V. Museum dan Pendidikan

Isu tentang rendahnya mutu pendidikan di Indoensia merupakan hal yang memprihatinkan banyak pihak, selalu diperbincangkan dan diperdebatkan di berbagai media massa. Hal tersebut menjadi keprihatinan masyarakat dalam menilai dan mengkaji persoalan pendidikan nasional yang menjadi tanggungjawab bersama sebagai bagian dari hasil kebudayaan bangsa. Banyak pihak mempertanyakan hal tersebut bahwa sampai sejauh mana para pengambil kebijakan di bidang pendidikan mampu memanfaatkan potensi-potensi daerah yang bernilai tinggi dan unggul. Apakah sistem pendidikan kita belum punya standar yang baku dan memaai guna mempersiapkan dan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai penguatan dan pemberdayaan pendidikan yang berakar pada jatidiri bangsa dalam pembangunan. Para pengamat dan pemerhati pendidikan berkesimpulan bahwa perubahan paradigman pendidikan nasional kita masih berada pada tingkat labil dan indikator itu berdampak pada hasil ujian akhir sekolah dan hasil ujian akhir nasional. Di samping itu banyak

perguruan tinggi yang mencetak sarjana, tetapi tidak dapat membuka lapangan kerja sendiri karena tidak memiliki ketrampilan dan skill yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik wilayah. Apalagi Provinsi Maluku yang menganut pendekatan pembangunan Gugus Pulau (Hasil Rapat Koordinasi Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Maluku, tanggal 31 Maret-2 April 2006). Penerapan sistem pendidikan menjadi pekerjaan rumah yang tidak ringan bagi dunia pendidikan. Kita harus mempertimbangkan berbagai potensi keunggulan wilayah dalam keragaman etnik dan budaya. Kesadaran akan paradigma baru di bidang pendidikan sangat diperlukan dan hendaknya dikaji secara sempurna sebagai mata rantai pembentuk pribadi yang kokoh. Kurikulum pendidikan Nasional perlu diperkaya dengan kurikulum muatan lokal/potensi-potensi daerah yang proporsional. Menurut Undang-Undang 1945 dan sejalan dengan bergulirnya Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi daerah serta pengelolaan keuangan daerah sesuai dengan UU Nomor 17 Tahun 2003, pemerintah mulai menata dunia pendidikan secara bertahap dengan terus meningkatkan alokasi dana pendidikan hingga mencapai 20 % di tahun 2009 nanti. Perhatian pemerintah baik di pusat maupun di daerah memberikan signal bahwa Indonesia mengalami tantangan mempertahankan identitas yang merupakan jatidiri bangsa dalam menghadapi era transformasi budaya secara global. Padahal kalau kita bercermin pada sejarah masa lalu, maka betapa kita bangga bahwa perjuangan para pahlawan kita untuk melawan kaum penjajah di masa lalu, hanya bermotivasi semangat dan bambu runcing. Itu berarti semangat nasionalisme kita kuat dan tumbuh secara alamiah dan hasilnya adalah sebuah kemerdekaan. Garuda Pancasila dengan tulisan Bhineka Tunggal Ika terpatir sebagai lambang negara Indonesia sebagai mata rantai yang menyambung di katulistiwa dari sabang sampai merauke. Rasa persatuan yang diikrarkan oleh Organisasi Pemuda Budi Utomo dalam kongres pemuda tahun 1928 yang menyatu pantang menyerah. Reformasi sistem yang kita bangun di negara kita belum menjadi acuan semangat kebangsaan yang kuat. Kata-kata bijak yang selalu kita dengar bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya, bangsa yang tidak melupakan kisah bangsanya dan selalu meneruskan cita-cita perjuangan mereka. Sejarah adalah sebuah kisah yang berderita tentang masa lalu, menjadi cermin untuk kita berkaca dan untuk memperbaiki kepribadian dan untuk anak cucu kita dikemudian hari. Kita perlu belajar dan merenungkan

perjalanan bangsa kita. Melalui pelestarian benda-benda peninggalan masa lalu kita dapat memperoleh berbagai informasi penting. Museum dapat berperan aktif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kebudayaan untuk kepentingan pendidikan.

Mengacu pada Undang-undang Cagar budaya Nomor 5 Tahun 1992 dan PP nomor 19 Tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata maka paradigma baru dalam dunia pendidikan modern menuju ke arah kesadaran dunia yang pluralitas menjadi prioritas dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupan dunia dewasa ini. Hal ini mengakibatkan semua pengetahuan dan pengalaman menjadi relatif. Pemikiran mutakhir ini melahirkan perkembangan baru di bidang permuseuman yang memiliki sistem sesuai tugas dan fungsi operasional mengembangkan fungsi edukatif kultural dalam rangka menanamkan nilai pendidikan budi pekerti serta ketrampilan sebagai basis kompetensi bagi pengembangan apresiasi dan kreatifitas masyarakat, khususnya peserta didik.

Keberadaan museum negeri Provinsi Maluku di Siwalima Ambon sebagai bagian dari upaya penyelamatan dan pengamanan warisan budaya bangsa di provinsi Maluku yang dari waktu ke waktu mengalami pemiskinan akibat belum adanya kesadaran menjaga dan melstarikan warisan budaya. Sejak di dirikan pada tanggal 8 November berlokasi 1973 berlokasi di bekas Gedung SMOA Karang Panjang, dan sejak 26 Maret 1977, berlokasi di taman Makmur Ambon, bekas gedung Yayasan Maluku Irian Barat makmur yang dibangun 1958.

Upaya meningkatkan program fungsional museum dan berbagai kegiatan administrasi, inventarisasi koleksi, kegiatan kuratorial dari pengumpulan, penanaman, sampai penyajian koleksi dalam pameran, studi koleksi, perawatan/konservasi serta edukatif kultural museum maupun kegiatan publikasi museum diantaranya :

- pelayanan pengunjung pameran baik tetap, temporer maupun keliling ;
- membuat ceramah/sosialisasi ;
- membuat lomba sketsa/mengarang ;
- membuat pentas cerita rakyat ;
- membuat penulisan naskah koleksi untuk bahan bacaan siswa dan masyarakat
- menyediakan perpustakaan untuk karyawan

Kegiatan tersebut diatas merupakan bagian dari program fungsionalisasi museum kepada masyarakat, terutama generasi muda dan peserta didik agar mereka memperoleh pengetahuan tambahan di luar kelas melengkapi pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Tahun 2006 ini Unesco telah mencanangkan tema di bidang kebudayaan yakni Yopun People and Museum dimana peran museum-museum di dunia diarahkan untuk pembinaan dan pengembangan warisan budaya dunia yang berorientasi pada hasil peradaban umat manusia.

Sangat disadari bahwa program wajib kunjung museum paska konflik kemanusiaan di Maluku elum berjalan sesuai upaya-upaya Dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Maluku. Dalam rencana penyusunan buku kurikulum Muatan Lokal yang dirasakan sudah saatnya untuk dikembangkan di tingkat Sekoalh Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Museum negeri Siwalima sudah harus menjadi bagian dari proses pelestarian warisan budaya sekaligus akselerasi dan inovasi pendidikan berbasis kompetensi bagi kita di masa kini dan masa yang akand atang sebagai lembaga yang memberikan citra untuk pelestarian warisan budaya, pendidikan dan rekreasi luas di daerah Seribu Pulau tercinta ini.

VI. Penutup

Dengan berbagai kajian di bidang kebudayaan bangsa di Provinsi Maluku, khususnya pernanan museum dalam memberikan sumbangan di bidang pelestarian warisan budaya dan pendidikan maka tidak mustahil bila akan terjadi perubahan sosial kemasyarakatan bangsa Indoensia di daerah ini untuk lebih peka dalam meningkatkan potensi budaya dan sumberdaya manusia sehingga kita tidak tertinggal di belakang. Kita lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan terus mengkaji hasil-hasil pembangunan sebagai perwujudan rasa kebangsaan, persatuan dan eksatuan serta kecintaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Semoga Tuhan memberkati kita.